

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR PARA GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRIAL 4.0

Regina Nurul Sakinah & Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

nurulsregina@upi.edu

Abstrak

Pada tahun 2045, ketika Indonesia berusia genap 100 tahun, akan terjadi revolusi besar pada Negara ini. Kemajuan dan perkembangan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat. Baik bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan masih banyak lagi. Dan jika ditinjau dari masa ini, Indonesia memiliki populasi warga Negara dengan usia produktif atau kisaran usia 15-65 tahun terbesar di dunia. Dimana dengan populasi sebanyak itu, dan potensi yang dimiliki warga Negara produktif, maka Indonesia akan mampu menjadi Negara maju pada tahun 2045 nanti. Lalu hal yang harus disiapkan oleh pendidik untuk membekali para generasi muda dalam menghadapi era revolusi industrial 4.0 nanti adalah menanamkan nilai-nilai pancasila pada karakter anak bangsa sejak dini. Karena dengan mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari, pasti generasi muda ini akan menjadi agen perubahan yang mampu bersikap jujur, adil, kritis, revolusioner, dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Negara maju, generasi muda, revolusi industrial 4.0, nilai-nilai pancasila

Abstract

In 2045, when Indonesia turns 100 years old, there will be a big revolution in this country. Progress and development occur in all aspects of community life. Both in the fields of economy, social, culture, politics, education, and many more. And when viewed from this period, Indonesia has the largest population of citizens with productive age or age range 15-65 years in the world. Where with such a large population and the potential of productive citizens, Indonesia will be able to become a developed country in 2045. Then the thing that must be prepared by educators to equip the younger generation in facing the industrial revolution era 4.0 later is to instill Pancasila values in the character of the nation's children from an early age. Because by practicing and implementing Pancasila values in everyday life, surely this young generation will become agents of change who are capable of being honest, fair, critical, revolutionary, based on faith and piety in God Almighty.

Keywords: *Developed countries, young generation, industrial revolution 4.0, Pancasila values*

PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar negara yang secara tidak secara menggambarkan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri dalam menjalankan pemerintahan, mensejahterakan rakyatnya dan memajukan negaranya. Menurut Laurensius Airlam (2018) menyatakan bahwa nilai pancasila telah mengubah karakter bangsa menjadi lebih baik dengan suatu tujuan yang jelas, terarah, dan terstruktur juga sangat relevan diterapkan di Indonesia. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pancasila yang diterapkan dalam kehidupan

masyarakat indonesia sangat sesuai dengan sudut pandang dan kondisi di Indonesia.

Dari sila ke satu hingga sila kelima pada pancasila sangat menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia bermasyarakat. Sila pertama berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Yang artinya setiap warga negara Indonesia harus beragama. Karena seorang manusia hidup di dunia tidak hanya sekedar untuk menikmati kenikmatan dunia semata, akan tetapi untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya. Dalam sila tersebut tidak disebutkan untuk agama apa. Akan tetapi bersifat universal yang artinya

warga negara Indonesia dibebaskan memilih agama mereka yang sesuai dengan keinginan masing-masing tanpa paksaan dari pihak manapun. Pada sila ini pula telah tergambarkan bahwa di negara Indonesia semua warga negara Indonesia diberi hak untuk memilih kepercayaan mereka apapun itu selama tidak berlawanan dengan ideologi bangsa.

Sila kedua hingga sila kelima pun memiliki makna mendalam pada kalimatnya. Dari keadilan, persatuan, kemanusiaan, hingga kebijakan dalam memimpin tercantum dalam sila pancasila. Dan jika dicermati lebih mendalam, kata adil atau keadilan disebutkan dalam dua sila yang berbeda yaitu sila kedua dan sila kelima. Itu artinya, keadilan di Indonesia sangat diprioritaskan dan dijunjung tinggi oleh pendiri bangsa terdahulu. Nilai ini yang harusnya tertanam pada karakter semua warga negara Indonesia. Khususnya generasi muda harapan bangsa. Akan tetapi pada dewasa ini, nilai keadilan ini seakan luntur dari karakter masyarakat Indonesia. Para pemegang kekuasaan seringkali berpihak pada orang-orang "mampu" dibandingkan orang-orang yang "butuh". Hal ini yang harus diperbaiki dari pola pikir rakyat bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia harus berhenti berpikir bahwa uang dan kekuasaan adalah segalanya. Maka dari itu generasi muda harus ditanamkan sikap adil sejak dini agar mampu membuat perubahan di masa depan.

Pada zaman ini, nilai-nilai pancasila seakan-akan hilang dari karakter anak bangsa. Khususnya generasi muda yang cenderung lebih kebarat-baratan karena arus globalisasi. Generasi muda sekarang cenderung meniru pola pikir idealis dan radikal. Generasi muda sekarang menganggap hal yang biasa di negara lain, biasa pula di Indonesia yang terkadang hal tersebut bahkan dianggap tabu di Indonesia. Seperti pembullyan, berpakaian minim atau terbuka, bahkan hingga hal yang

serius seperti narkoba, minum minuman beralkohol, cara menyikapi orang yang lebih tua seperti bersikap pada sesama sampai berhubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan. Ini yang perlu kita waspadai dan perlu ditindak lanjuti. Hal ini sangat berbahaya bagi generasi muda. Selain hancurnya karakter pancasila, juga dapat merusak moral pada generasi muda. Lalu bagaimana menyikapi lunturnya nilai-nilai pancasila tersebut? Upaya utama dan yang paling efektif adalah dengan mengingatkan dan menanamkan kembali nilai-nilai pancasila dalam diri generasi muda. Dengan membiasakan kembali kebiasaan orang timur, menanamkan sikap cinta tanah air, dan membudayakan nilai pancasila ini dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, niscaya generasi muda dapat lebih mencintai bangsa dan negaranya yang juga berkarakter pancasila.

Dengan adanya fenomena lunturnya nilai pancasila pada generasi muda ini, penulis tergerak untuk mencari solusi untuk masalah ini. Karena generasi muda memiliki potensi yang besar untuk membuat perubahan di masa depan. Apalagi pada tahun 2045 nanti Indonesia akan memasuki era revolusi industri 4.0, dimana pada masa itu Indonesia akan mengalami perubahan yang besar dalam segala aspek. Dan Indonesia memiliki populasi manusia dengan usia produktif terbanyak di dunia. Maka dari itu kita harus mulai menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini supaya generasi muda yang akan membuat perubahan di masa depan ini memiliki karakter pancasila, dan dapat memajukan Indonesia menjadi negara yang sejahtera, adil, dan makmur.

Untuk menghadapi era revolusi 4.0, banyak hal yang perlu kita siapkan. Karena untuk dapat bersaing dalam hal penguasaan teknologi digital dengan Negara lain, akan tetapi kita juga perlu mampu mempertahankan karakter kepribadian bangsa dan nilai-nilai pancasila sebagai

karakter bangsa. Menurut Halim (2019), contoh pengalaman pahit Negara Indonesia pada dunia pendidikan adalah pada tahun 200 an, system pembelajaran di Indonesia dikhawatirkan tidak mampu bersaing pada system komputerisasi yang sudah diaplikasikan di Negara lain, sehingga para peserta didik disiapkan dan diedukasi secara bertahap dan terus menerus dengan ilmu computer. Bahkan pada masa itu pemerintah jauh lebih memprioritaskan persiapan pembelajaran berbasis computer daripada penanaman nilai-nilai pancasila pada peserta didik. Sehingga dampaknya bagi dunia pendidikan saat ini adalah mudurnya karakter luhur bangsa dan terlupakannya nilai-nilai karakter pancasila pada diri peserta didik.

Menurut Marsono (2019), Pentingnya pendidikan karakter dapat dicermati dalam konteks kemajuan suatu bangsa maupun tuntutan karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan dalam era mendatang. Dalam konteks kemajuan suatu bangsa, berbagai kajian merumuskan bahwa kemajuan di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Kemajuan yang dicapai Jerman dengan protestan ethics-nya, Jepang dengan etos kerja Bushido, China dengan budaya inovasi, maupun Korea Selatan dengan semangat semaul undong merupakan bukti bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Negara-negara tersebut menjadikan karakter sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Karakter bangsa merupakan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi, tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu menjadi tugas kita bersama untuk membangkitkan kembali nilai-nilai

khas karakter bangsa Indonesia sebagai sarana menuju kemajuan di masa datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kuantitatif. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Hal ini dikarenakan kondisi saat ini yaitu pandemi covid-19, yang membatasi semua orang untuk beraktifitas diluar rumah. Demi menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain, metode yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif. Data yang diambil adalah kutipan dari kurang lebih 15 artikel dan jurnal yang diakses dari Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki topik bahasan yang sejalan dengan tema yang penulis angkat pada artikel ini. Dengan waktu kurang lebih 3 minggu, penulis melakukan riset dari jurnal dan artikel, yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna, lalu selanjutnya melakukan penyusunan artikel dan revisi. Study literature yang dilakukan adalah membaca, kemudian menulis, lalu mengolah data menjadi informasi yang relevan dengan tema artikel yang diangkat pada artikel ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai Pancasila merupakan nilai dasar bagi bangsa Indonesia menjalankan kehidupan bernegara dan berbangsa dalam segala aspek (Nurgiansah, 2021a). Menurut pendapat Hadi Rianto (2016) Pancasila yang merupakan ideologi negara merupakan perwujudan nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, oleh sebab itu nilai pancasila ini harus senantiasa diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap masyarakat. Dan selain untuk penanaman karakter yang

baik bagi setiap individu, penerapan nilai Pancasila ini pun sebagai upaya pelestarian nilai kebangsaan dan penanaman rasa bela kebangsaan juga cinta tanah air.

Dalam nilai-nilai Pancasila terdapat poin-poin kehidupan seperti ketaatan dalam beragama, cara memanusiaikan manusia, hidup beradab dan beretika, kerjasama, gotong royong, toleransi, simpati, empati, bersikap bijak dalam segala sesuatu, sampai memimpin dengan adil. Jika semua poin pada nilai Pancasila ini mampu diterapkan pada diri setiap warga negara, niscaya negara Indonesia akan maju, mampu bersaing di era revolusi industri 4.0, dengan kontribusi dari generasi pembangun bangsa yang beradab dan beragama.

Menurut Ismail (2019), Revolusi industri 4.0 Indonesia akan mendorong 10 prioritas nasional dalam inisiatif Making Indonesia 4.0 yang bersifat lintas sektoral yaitu: (1). Perbaikan alur aliran barang dan material (2). Desain ulang zona industri (3). Mengakomodasi standar-standar berkelanjutan (4). Memberdayakan UMKM (5). Membangun infrastruktur digital nasional (6). Menarik minat investasi asing (7). Peningkatan kualitas SDM (8). Pembangunan ekosistem Inovasi (9). Insentif untuk investasi Teknologi (10). Harmonisasi aturan kebijakan (Kementerian Peran, 2019 :6-7). Maka dari itu, Indonesia harus mulai mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan guna merealisasikan prioritas nasional tersebut, agar semua prioritas nasional tersebut dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Pada era globalisasi saat ini, informasi sangat mudah di akses. Apapun berita atau informasi terbaru yang ingin kita ketahui dapat kita ketahui dalam hitungan detik dan beberapa sentuhan pada gawai kita. Pada saat pencarian informasi tersebut, akan ada informasi-informasi baru yang muncul dan menggugah rasa penasaran kita. Sehingga kita mendalami dan mencari tahu lebih lagi

dan lagi. Lalu tanpa kita sadari kita menerapkan apa yang telah kita cari itu dalam kehidupan sehari-hari. Yang tanpa disadari, kita telah menerapkan hal yang salah atau bertentangan dengan nilai Pancasila. Ini yang perlu diberi perhatian lebih khususnya bagi calon pendidik masa depan. Sikap dan kebiasaan negara lain yang diakses oleh generasi muda ini secara tidak langsung menstimulus generasi untuk melakukan kebiasaan tersebut. Dan akhirnya kebiasaan orang asing ini dianggap biasa oleh generasi muda. Hal ini juga membuat generasi muda melupakan dan meninggalkan nilai Pancasila yang sudah dipupuk oleh pendidik sebelumnya.

Generasi muda memegang peranan penting dalam pembentukan dan pembangunan suatu bangsa (Nurgiansah, 2021b). Kesadaran mengenai nilai Pancasila sebagai karakter bangsa ini harus mulai diterapkan atau diingatkan kembali pada generasi muda. Karena generasi muda merupakan cerminan diri suatu bangsa. Sebagai pendidik perlu menerapkan dan mengedukasikan kembali pada generasi muda pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa. Sebagai calon pendidik kita perlu mengedukasi kembali tentang pentingnya Pancasila dalam karakter diri anak bangsa. Tidak ada yang salah dari hobi anak muda yang menyukai hal-hal dari negara lain, akan tetapi perlu diingatkan bahwa menyukai hal-hal dari negara lain tidak boleh sampai menggantikan rasa cinta kita terhadap budaya Indonesia apalagi sampai lebih memorsatkan kebudayaan dan kebiasaan dari negara lain dibanding kebiasaan yang sudah dibudayakan di Indonesia.

Mengutip dari Sukayasa (2019), Menurut Megawangi (dalam Elmubarok, 2008) ada sembilan nilai-nilai karakter Pancasila yang perlu diajarkan kepada generasi muda yaitu: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence,

loyalty); (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness); (3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty); (4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience); (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation); (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm); (7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership); (8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) dan; (9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity). sembilan nilai karakter pancasila ini diharapkan dapat tertanam pada diri generasi muda. Dengan melekatnya nilai karakter pancasila ini, generasi muda akan menjadi agen perubahan yang berkarakter, juga berakhlak mulia.

Menurut Nurgiansah (2019), untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan harus segera bergerak cepat untuk merespon perubahan yang terjadi dengan cara menyesuaikan kurikulum pembelajaran di sekolah. Bentuk penyesuaiannya yaitu: pertama melakukan inovasi dan terobosan baru dalam berbagai aspek khususnya pemanfaatan dan penggunaan data digital secara optimal dalam berbagai sektor kehidupan sehingga Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain di tengah arus percaturan global. Kedua, menyusun dan menetapkan berbagai kebijakan yang dapat menumbuhkan skill dan keahlian baik peserta didik maupun guru agar memiliki nilai lebih sehingga memudahkan mereka ketika terjun kemasyarakat. Ketiga, sekolah dituntut untuk mengembalikan nilai-nilai luhur pancasila agar kembali diaplikasikan oleh seluruh warga sekolah dalam menjalani kehidupan berbangsa dan

bernegara. Kelima, memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana sekolah guna menunjang proses pembelajaran terutama ketersediaan internet karena di era Revolusi Industri 4.0 penggunaan data digital tak dapat dihindari.

Menurut Ismail (2019), Revolusi industri 4.0 indonesia akan mendorong 10 prioritas nasional dalam inisiatif making Indonesia 4.0 yang bersifat lintas sektoral yaitu: (1). Perbaikan alur aliran barang dan material (2). Desain ulang zona industri (3). Mengakomodasi standar-standar berkelanjutan (4). Memberdayakan UMKM (5). Membangun infrastruktur digital nasional (6). Menarik minat investasi asing (7). Peningkatan kualitas SDM (8). Pembangunan ekosistem Inovasi (9). Insentif untuk investasi Teknologi (10). Harmonisasi aturan kebijakan (Kementerian Peran, 2019 :6-7).

Generasi muda adalah penentu keberhasilan negara di masa depan. Generasi muda sangat berpotensi dalam memajukan pembangunan negara. Upaya yang dapat dilakukan generasi muda untuk membuat perubahan adalah dengan menggunakan pemikiran kritis, membuat inovasi baru tentang budaya Indonesia dengan memanfaatkan media sosial atau internet dalam pelaksananya, memanfaatkan arus informasi untuk membiasakan dan mengenalkan nilai-nilai karakter Pancasila kepada lebih banyak orang melalui media sosial, menggunakan internet untuk memperluas ilmu yang di miliki kepada anak-anak di daerah tertinggal. Karena mengajar tidak hanya dilakukan oleh guru, akan tetapi generasi muda khususnya mahasiswa harus mampu menjadi agen perubahan.

Yunita Triwardani (2013) menyatakan bahwa generasi muda harus bisa memanfaatkan pemikiran kritisnya dengan menggunakan fasilitas teknologi digital informasi yang semakin maju untuk mempersiapkan inovasi-inovasi baru dalam

pembangunan negara. Maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah agent of change yang berpotensi melakukan perubahan besar untuk negara, yang jika dilakukan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, maka akan terjadi perubahan dengan hasil yang lebih baik dan lebih bernilai kebangsaan.

Pembahasan

A. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila

Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31). Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan.

Dalam kehidupan Kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan

perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundang-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31-32).

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya.

3. Persatuan Indonesia

Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengangkat diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan Rakyat

Merupakan subjek pendukung pokok Negara (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 35). Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Konsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud adalah: 1) keadilan distributif (hubungan keadilan antara Negara terhadap warga negaranya), (2) keadilan legal (keadilan antara warga Negara terhadap negara), dan (3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya).

Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa, menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan paa Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
- b) Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.

- c) Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
- d) Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
- e) Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; (5) Etos kerja.

B. *Soft Skill* yang Mengandung Nilai Pancasila

Nilai-nilai pancasila pada era revolusi 4.0 dapat diwujudkan melalui *soft skill*. Menurut Raharja (2019), *Soft skill* adalah keahlian yang tidak terlihat secara fisik melainkan perkembangan kemampuan, sikap, dan kepribadian seseorang . *Soft skill* dibagi menjadi 3 macam yaitu kepribadian, konsep diri, dan sikap mental. Kemampuan tersebut dibutuhkan generasi muda dan masyarakat menjelang era revolusi industrial 4.0 untuk meningkatkan kualitas diri dengan tetap memperhatikan nilai-nilai pancasila guna memajukan bangsa Indonesia.

Raharja (2019) menyatakan bahwa terdapat tujuh elemen *softskill* yang perlu diedukasikan kepada generasi muda yaitu: ketrampilan berkomunikasi (*communicative skill*), ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah (*thingking skilland problem solvingskill*), kekuatankerjatim(*teamworkforce*), manajemen informasi dan kemampuan belajar seumur hidup (*life-long learning*)

and information management), Information kemampuan manajemen informasi (management skill), etika, moral dan profesionalisme (ethics, moral & professional) serta kemampuan kepemimpinan (leadership skill).

a) Keterampilan komunikasi (communicative skill)

Keterampilan komunikasi (communication skill), keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan, informasi atau gagasan kepada orang atau individu lain secara jelas dan mudah dipahami. Dalam komunikasi yang baik, diperlukan pelatihan keterampilan agar efektif dan bermanfaat bagi seseorang untuk mewujudkan gagasan menciptakan keterampilan yang lebih baik dan bermanfaat

b) Berfikir kritis (Critical thinking)

Berpikir kritis adalah proses berpikir tentang satu atau lebih ide dalam suatu masalah untuk membuat keputusan yang akurat untuk menyelesaikan masalah. Memecahkan masalah pada dasarnya adalah proses di mana satu orang dapat menyelesaikan masalah dengan segera sampai masalah tersebut benar-benar terpecahkan. Kemampuan pemecahan masalah mengacu pada kemampuan individu atau individu untuk berpikir atau mengambil keputusan dalam proses berpikir untuk segera memecahkan masalah.

c) Teamwork skill (kemampuan bekerja dalam tim)

Teamwork merupakan salah satu bentuk kerjasama tim yang dapat bekerja sama dengan baik. Tim bisa terdiri dari beberapa orang yang memiliki Keterampilan berbeda, tetapi dapat bekerja sama dengan baik dalam kepemimpinan. Sebuah tim dapat bekerja sama dan mengandalkan satu sama lain untuk

mencapai tujuan bersama dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kerja tim lebih baik daripada pemikiran individu.

d) Meningkatkan pembelajaran jangka panjang dan keterampilan manajemen informasi

kemampuan belajar seumur hidup dan manajemen informasi). Kemampuan ini merupakan konsep pembelajaran berkelanjutan dari lahir sampai akhir hayat, konsisten dengan semua tahap perkembangan manusia, karena tahap perkembangan setiap orang harus dimulai dari Belajar dimulai dari menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, belajar dari masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan hingga usia lanjut. Tujuan dari proses belajar sepanjang hayat adalah untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang kreatif dan peka yang dapat berperan aktif dalam proses perkembangan untuk bermanfaat bagi orang lain.

e) Keterampilan manajemen informasi

Hal mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mencari informasi yang relevan dan sesuai, menilai apakah informasi tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan menggunakan informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan. Informasi berikut ini akan menjadi pengetahuan yang berguna.

f) Professionalism (profesionalisme),

Profesionalisme diartikan sebagai dasar kemampuan klinis, keterampilan komunikasi, pemahaman etika dan hukum, serta bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip profesionalisme, meliputi: keunggulan, humanisme, akuntabilitas, altruisme (altruisme). Profesionalisme. Intinya adalah kebenaran dan kemampuan menjalankan tugas dan fungsinya dengan benar, oleh karena itu tidak profesional. Ini hanya mahir, dan sebagian besar

bergantung pada bagaimana menggunakannya dan tujuan yang dicapai sehingga dapat dikontrol dan digunakan dengan benar dan sesuai.

g) Etika dan moral

Etika dan moral merupakan salah satu elemen *soft skill* yang perlu diimplementasikan dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Etika berarti kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, dan cara berpikir seseorang yang berhubungan dengan bagaimana seseorang tersebut harus bertindak dan berinteraksi dengan orang lain yang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan moral lebih mengarah kepada suatu pengajaran, patokan, himbauan dan peraturan. Meskipun begitu etika dan moral memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Memiliki etika yang baik adalah salah satu perwujudan dari nilai Pancasila sila kedua. Perilaku seseorang dalam bersikap sudah diatur dalam Pancasila, yaitu bersikap sopan santun dan menjadi manusia yang beradab.

h) *Leadership*

Nilai-nilai Pancasila yang lain juga terkandung dalam *soft skill* adalah *leadership*. *Leadership* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan memimpin, atau sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk mengatur bawahannya dalam mencapai suatu tujuan bersama. Pemimpin harus mampu mengatasi suatu masalah yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan teratur. Pemimpin harus mampu mengatasi masalah yang ada, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif. Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan untuk bekerjasama dan memberikan motivasi juga semangat pada anggota yang dipimpinnya sehingga tercapai tujuan bersama. Pemimpin yang

baik adalah pemimpin yang mampu menjelaskan dan mengatur apa saja yang harus dilakukan bawahannya, mau mendengarkan pendapat serta memahami kemampuan anggotanya atau bermusyawarah juga mampu meyakinkan pihak terkait tentang hal yang dibahas untuk mencapai keputusan terbaik. Jadi seorang pemimpin harus memiliki *public speaking* yang baik dan mumpuni. Pedoman menjadi seorang pemimpin harapan bangsa tercantum pada Pancasila sila ke empat, yaitu yang memiliki kebijaksanaan, mampu bermusyawarah, dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan umum, dan mampu memberikan inovasi baru tentang hal yang terjadi di sekitarnya.

C. Tujuan Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Pancasila untuk Generasi Muda

Menurut Azizan (2018), Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti peserta didik, dengan menggunakan pendekatan dari aspek pengetahuan (kognitif), perasaan, dan tindakan. Tanpa adanya ketiga aspek ini, pendidikan karakter yang akan dilakukan tidak akan efektif baik bagi peserta didik, maupun bagi pendidik. Menurut Puskur (2010) adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter yaitu :

- a) Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan dan mengapresiasi kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan sikap kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sejak dini untuk mempersiapkan masa depan dari peserta didik tersebut sebagai penerus bangsa.
- d) Membantu dan memfasilitasi peserta didik agar menjadi manusia yang

mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- e) Mengedukasi dan membiasakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

D. Tantangan Nilai-Nilai Karakter Pancasila Menuju Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Rozak (2019), Dalam menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter pancasila terdapat 5 tantangan yang harus dihadapi pendidik menurut Anggota BPIP Romo, 2019 yaitu (1) Pemahaman Pancasila, (2) eksklusivisme sosial yang terkait derasnya arus globalisasi sehingga mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas, dan menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis SARA, (3) Kesenjangan social, (4) pelembagaan Pancasila di mana lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan politik, ekonomi dan budaya serta masih lemahnya wawasan ideologi Pancasila di kalangan penyelenggara Negara, (5) Keteladanan Pancasila. Keseluruhan ini merupakan pokok yang harus dimiliki warganegara maupun penyelenggara Negara dalam menghadapi revolusi 4.0.

Adapun pendapat lain, yaitu menurut Arliman (2020), kemudahan dalam mengakses internet pada masa kini, dapat memberikan dampak positif bagi penggunaannya. Namun hal ini pula dapat memberikan dampak negatif khususnya bagi generasi muda. Kemudahan dalam mengakses internet ini bisa jadi boomerang sendiri bagi bangsa kita. Banyak sekali hoax, berita bohong, informasi sarkas, dan berita yang belum terkonfirmasi kebenarannya menyebar dengan mudah. Dan pada masa ini, edukasi tentang cara membedakan berita hoax dan berita benar

masih kurang digalakkan. Pendidikan kewarganegaraan saat ini juga masih dinilai kurang efektif dalam mengarahkan peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi ini. Banyak peserta didik yang menjadi korban cyber bullying oleh teman sekolahnya, bahkan oleh orang yang tidak di kenal. Hal ini yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia di era ini.

E. Strategi Pendidikan Di Abad ke-21

Salah satu cara yang paling efektif dalam mengedukasi dan menanamkan nilai-nilai pancasila pada generasi muda adalah dengan pendidikan. Baik pendidikan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. menurut Maemunah (2018), karena suasana belajar di sekolah itu lebih kondusif untuk pembelajaran, maka pendidikan di sekolah sangat menentukan kepribadian dari peserta didik. Maka dari itu system pembelajaran di sekolah harus relevan dengan upaya Negara dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter pancasila. Sistem pembelajaran yang relevan untuk tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Instruction should be student-centered

Pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak berarti bahwa guru memberikan kendali pembelajaran kepada siswa sepenuhnya. Intervensi guru masih dibutuhkan. Guru adalah fasilitator pekerja keras. Membantu menghubungkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan informasi baru Dia akan belajar. Beri kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan cara belajarnya. Dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, guru juga berperan sebagai pemandu, berusaha membantu siswa ketika menemukan kesulitan dalam proses belajarnya.

- 2) Education should be collaborative

Siswa harus diedukasi untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam mencari informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa bekerja sama dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu tugas, siswa perlu diajarkan dan dibiasakan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana menyesuaikan diri secara tepat dengan lingkungan mereka. Begitu juga, sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan (guru) lainnya di manapun untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya. Kemudian, mereka bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

3) Learning should have context

Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak memberi dampak positif terhadap kehidupan siswa di luar sekolah dan di masa depan. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata yang lebih luas. Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4) Schools should be integrated with society

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seharusnya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian

masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya

F. Metode Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Anggraini (2020), Maka dari itu, lima butir yang terdapat di Pancasila dapat diterapkan dengan cara:

- 1) Memiliki agama dan menjalankan ibadah, kemudian berbakti kepada Tuhan, tidak akan memaksa seseorang untuk masuk ke agama yang dianutnya karena seseorang berhak memilih agama yang diinginkannya.
- 2) Menghormati perbedaan sosial, termasuk banyak ras, agama, dan ras. Dan menjaga sopan santun, sopan santun, dan karakter dalam segala situasi.
- 3) Mencintai tanah air dan menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, karena kami menyadari bahwa kami memiliki kampung halaman Indonesia dan telah meningkatkan kreativitas karya generasi muda.
- 4) Mengawasi pelaksanaan pemerintah atas kedaulatan rakyat dan memberikan pertimbangan, serta mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat untuk menyelesaikan kepentingan kedua belah pihak.
- 5) Senantiasa berusaha membantu orang yang membutuhkan bantuan, menghormati pendapat yang berbeda walaupun bertentangan dengan pendapat kita, kita harus menghargai

hasil musyawarah dan berani memperjuangkan keadilan bagi diri kita sendiri dan orang lain.

G. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Aristin (2019), Solusi Terhadap Permasalahan Bangsa Terkait dengan Aktualisasi Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:

1) Pendidikan Formal

Melalui jalur pendidikan formal, yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak hanya menjadi mata pelajaran yang wajib di tingkat sekolah, akan tetapi harus menjadi mata kuliah yang wajib diajarkan di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila tak lain dan tak bukan adalah kesediaan untuk saling menerima dalam kekhasan masing-masing, jadi kesediaan untuk menghormati dan mendukung kemajemukan bangsa dan untuk senantiasa menata kehidupan bangsa Indonesia secara inklusif.

2) Penedukasian nilai-nilai pancasila di lingkungan Masyarakat, bisa dilakukan dengan cara:

- a. Pemerintah harus menampilkan panutan agar masyarakat tidak tersesat dalam berperilaku dan berperilaku kehumasan. Karena pada dasarnya, sesempurna apapun setiap aturan tanpa contoh, itu akan sia-sia.
- b. Budaya nilai memerlukan tiga syarat, yaitu: (1) adanya panutan orang tua / pendahulu / guru, (2) terus dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama, dan (3) dapat diterima masyarakat / mahasiswa di Indonesia. bentuk nilai.
- c. Kembangkan kesadaran publik agar semua informasi yang diterima dapat disaring. Peradaban suatu negara tidak diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi

dengan menghormati kehidupan setiap orang dan semua hak yang diperoleh.

- d. Konsultasi tentang pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila agar landasan dan ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila bukan seperti negara Barat (liberalisme) atau ideologi ideologi yang berakar pada jiwa sosial negara-negara Timur (Sosialisme-Komunisme).

H. Pemanfaatan WhatsApp Grup untuk Upaya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Sidiq (2018), Disebutkan bahwa Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia, untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menerapkan peran nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam diskusi WA Group menjadi suatu keharusan agar anggota tim tetap nyaman dan komunikasi dapat terus berjalan dengan lancar.

Setelah terbentuknya WA Group dan beranggotakan WA Group maka dapat dikatakan sudah ada nilai Pancasila yang membentuk ciri kebangsaan. Ketika 151 orang berkumpul dan seseorang mengajukan pertanyaan yang masih belum pasti dalam kelompok ini, seseorang menjawab bahwa mereka dapat mempertimbangkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Adapun peraturan-peraturan dalam penggunaan WA Group sebagai ruang diskusi ialah :

- a. Adanya Admin. Satu. Fungsi admin di grup WA dari administrator ada sebagai penerima anggota. Administrator memilih calon anggota untuk bergabung dengan ruang diskusi. Selain itu, pengurus juga mengkoordinasikan perilaku setiap anggota, menghargai

pendapat orang lain, dan jujur di ruang diskusi.

- b. Adanya Sanksi. Pemberlakuan Sanksi Jika anggota memberikan informasi palsu dan tidak etis dan bertindak sewenang-wenang di ruang diskusi, sanksi dalam Western Australia Group adalah salah satu bentuk hukuman
- c. Aturan yang dibahas Penerapan nilai-nilai Pancasila membutuhkan serangkaian aturan untuk dibahas. Cinta, kejujuran, saling menghormati, keadilan, objektivitas, dll. Tujuannya agar anggota memiliki karakter yang layak dalam nilai-nilai Pancasila di tempat umum.

I. Implementasi Nilai-Nilai Filsafah Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari.

Menurut Anita (2019) Nilai-nilai Pancasila berperan sebagai filsafah kehidupan bangsa yang harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter masyarakatnya sehingga Generasi Muda lebih siap menghadapi era Revolusi 4.0.

1. Bidang Politik dan Hukum

Demokrasi Pancasila merupakan suatu sistem demokrasi yang tumbuh dari tradisi, kebiasaan, dan nilai budaya bangsa Indonesia. Tujuan dari demokrasi tersebut untuk memprioritaskan kesejahteraan masyarakat Indonesia, menciptakan kehidupan yang mengutamakan musyawarah mufakat, dan menumbuhkan kekeluargaan serta budi pekerti luhur. Demokrasi dapat dilihat dari persamaan hak dan kewajiban masyarakatnya tanpa membedakan dari suku, ras, agama serta tidak berat sebelah pada kelompok mayoritas maupun minoritas. Sila keempat Pancasila menyinggung mengenai nilai-nilai pentingnya musyawarah dalam kehidupan dan aspek kehidupan yang sejalan pula dengan konsep demokrasi. Salah satu wujud demokrasi yang juga

merupakan implementasi dari nilai Pancasila adalah adanya proses pemilihan umum di Indonesia. Selain itu, melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila sudah seharusnya masyarakat Indonesia menjunjung tinggi sikap menghargai hak asasi manusia. Hak asasi yang dimaksud adalah hak asasi manusia yang menjaga antara keseimbangan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai individu yang dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Bidang Ekonomi

Sistem perekonomian Indonesia juga tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila dalam pemplementasiannya. Perekonomian sudah seharusnya dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila yaitu disusun sebagai usaha bersama yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kekayaan atau sumber daya alam yang berlimpah dan beragam. Kekayaan alam yang dimiliki dan dikuasai oleh negara sudah seharusnya diolah atau dipergunakan secara maksimal untuk tujuan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

3. Bidang Sosial Budaya

Tujuan pembangunan nasional adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Masyarakat yang ada selalu mengalami perubahan sosial dan budaya. Termasuk budaya terhadap menjaga lingkungan sekitar kita yang kian hari makin memburuk. Hal ini tak lepas dari kurangnya karakter cinta terhadap lingkungan dari setiap warga negara. Agar perubahan tersebut tetap terarah, maka perlu adanya pembentukan perilaku masyarakat dan pengetahuan tentang lingkungan itu sendiri. Manusia dalam memahami dan mengerti akan alam sekitarnya dikarenakan atas informasi yang didapatkannya berdasarkan akal budi yang dimilikinya.

Setiap manusia memperoleh pengetahuan dari hasil berpikir karena keingintahuannya, sehingga membuat manusia mencari jawaban tentang kejadian yang didapatnya, dimana dari jawaban-jawaban tersebut berkembang menjadi pengetahuan (Budiaman, 2016). Jadi setiap orang harus memahami dan mengerti akan lingkungan itu sendiri sebelum pembentukan perilaku melalui proses interaksi dengan lingkungan tersebut. Kemudian Pembentukan perilaku terjadi melalui proses interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Peningkatan pengetahuan sangat penting untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana peningkatan aktivitas manusia dapat mempengaruhi

KESIMPULAN

Pada era Revolusi 4.0 Indonesia akan mengalami perubahan yang besar dalam segala aspek kehidupan. Khususnya teknologi. Segala sesuatu yang dilakukan akan berhubungan dengan teknologi modern, internet, dan kemajuan pemikiran manusia. Maka dari itu kita sebagai pendidik perlu menyiapkan generasi muda sejak saat ini untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Karena bukan tidak mungkin, semakin canggih teknologi, semakin mudahnya pengaksesan internet, semakin bebas pula kebudayaan dan kebiasaan Negara asing masuk ke Indonesia sehingga masyarakat Indonesia khususnya generasi muda lupa pada nilai-nilai Pancasila. Dan tidak menutup kemungkinan generasi muda di masa depan memiliki karakter yang bebas, apatis dan individualis.

Maka dari itu kita sebagai pendidik harus menindak dengan bijak masalah ini. Apalagi generasi muda adalah modal Negara untuk melakukan perubahan di masa depan. Generasi muda adalah generasi paling potensial untuk membuat perubahan dengan selalumelahirkan terobosan-

masa depan, sumber pengetahuan lokal dan pengalaman yang unik tentang aktivitas manusia dan perubahan lokal dalam lingkungan (Istiana, Islamiah, & Sutjihati, 2018).

4. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Di dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa pembelaan negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia. Contoh dari bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pembelaan negara ini bisa kita lihat dari adanya kegiatan ronda malam atau sistem keamanan lingkungan (siskamling) yang melibatkan masyarakat secara bergantian untuk saling menjaga satu sama lain.

terobosan dan Ide-Ide baru bagi segala aspek kehidupan. Mulai dari pemanfaatan sumberdaya alam, pembuatan teknologi baru, dan selalu memperbarui hal yang sudah ada menjadi memiliki nilai guna lebih.

Upaya yang dapat dilakukan oleh kita selaku pendidik salah satunya adalah membiasakan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Banyak sekali nilai-nilai Pancasila yang menjadi nilai karakter yang baik untuk generasi muda seperti leadership, moral dan etika, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai tersebut akan mampu membangun karakter bangsa pada diri generasi muda dan membentengi diri generasi muda dari kebiasaan dan kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Penerapan nilai-nilai Pancasila ini tidak bisa hanya dilakukan oleh guru atau orang tua, akan tetapi generasi muda itu sendiri harus memiliki kemauan untuk berkontribusi membangun bangsa. Harus ada motivasi dari generasi muda itu sendiri untuk membiasakan diri dengan karakter nilai-nilai Pancasila. Tanpa adanya

kemauan dan kecintaan dari diri generasi muda, segala hal yang telah terkonsep dan diatur akan sia-sia. Maka dari itu bagi generasi muda, mari bangkitkan rasa bela Negara dan cinta tanah air dengan

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan mari kita persiapkan era revolusi industri 4.0, sebagai era perubahan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. Fathari, F. Anggara, JW. Al Amin, MD. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Aristin, R. (2016). Aktualisasi Sila Kemanusiaan yang Adil dan beradab di Era Reformasi. *ASPIRASI: Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 1(1), 27-36.
- Arliman, L. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0. *Ensiklopedia Sosial Review*, 2(3), 333-339.
- Azizan, N & Lubis, MA. (2018). Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 2 Tahun 2018*, hal 585 – 587
- Halim, A, dkk. "Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Bangsa Pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA"*. Lampung. (2019) Hal 204-206.
- Ismail, A. Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *STMIK Sumedang*, 1-21
- Maemunah, M. (2018, September). Kebijakan pendidikan pada era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, Sabtu 29 September 2018, 1-9
- Marsono, M. (2019, August). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya (Vol. 1, No. 1)*.
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revousi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library*, 15 Oktober 2019 (hlm. 95-102). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Priatna, T. Baihaqi, W. Rahman, A. Sunarya, Y. (2020). Reformulasi tugas dan fungsi guru menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-13.
- Rahaja, HY. (2019). Relevansi Pancasila Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(1), 11-20
- Rozak, DA. (2010). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *TA'DIB*, Vol. XV No. 01
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan Whatsapp Group dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145-154.
- Sukayasa, S & Awuy, E. (2014). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(2), 54-61
- Trisiana, A. Sugiaryo. Rispantyo. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi

Industri 4.0. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan,
7(1), 84-98